

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, penulis melakukan analisis terhadap 203 data yang termasuk ke dalam strategi kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987) dan prinsip kesantunan oleh Leech (1993). Strategi kesantunan terdiri dari 88 data yang ditemukan di MAN 2 Kota Padang dan 95 data ditemukan di MAN 2 Kabupaten Solok Selatan. Prinsip kesantunan ditemukan sebanyak 20 data yang terdiri dari 8 data di MAN 2 Kota Padang dan 12 data di MAN 2 Kabupaten Solok Selatan. Berdasarkan lokasinya, penulis menemukan 83 data di dalam kelas, 6 data di koridor, dan 7 data di kantin di MAN 2 Kota Padang. Sementara itu, di MAN 2 Kabupaten Solok Selatan terdapat 101 data di dalam kelas, 3 data di koridor, dan 3 data di kantin.

Strategi kesantunan yang paling sering digunakan oleh siswa di MAN 2 Kota Padang adalah kesantunan positif yaitu penanda identitas kelompok yang sama dan di MAN 2 Kabupaten Solok Selatan lebih dominan juga menggunakan strategi kesantunan positif yaitu penanda identitas kelompok yang sama. Dalam hal mematuhi prinsip kesantunan, siswa di MAN 2 Kota Padang cenderung mematuhi maksim kemurahan hati dan prinsip penerimaan. Di MAN 2 Kabupaten Solok Selatan cenderung mematuhi maksim kecocokan. Berdasarkan hasil analisis dan observasi selama penelitian, penulis menyimpulkan bahwa siswa di MAN 2 Kota Padang lebih memahami konteks dan situasi. Siswa di MAN 2 Kota Padang menggunakan bahasa yang formal ketika berbicara dengan mitra tuturnya di dalam konteks formal seperti di dalam kelas. Di sisi lain, siswa di MAN 2 Kabupaten Solok Selatan menghiraukan konteks tersebut. Siswa di MAN 2 Kabupaten Solok Selatan cenderung menghiraukan konteks tersebut dan menganggap semua situasi tutur adalah situasi informal yang membuat mereka bebas menggunakan bahasa yang mereka ingin gunakan tanpa menghiraukan apakah itu santun atau tidak.

Berdasarkan kecenderungan penggunaan strategi dan prinsip kesantunan yang penulis temukan, penulis menawarkan solusi berupa pengajaran cara berkomunikasi yang baik dengan menggunakan strategi dan prinsip kesantunan yang tepat dalam bertutur. Pendekatan yang dilakukan sebaiknya berbeda antara siswa di lingkungan homogen dan siswa di lingkungan yang heterogen. Karena pada dasarnya, usia siswa SMA/MA/SMK merupakan usia yang krusial dalam hidup. Setelah lulus dari SMA/MA/SMK pun siswa diberikan pilihan apakah ingin melanjutkan pendidikan atau tidak. Oleh karena itu, setidaknya dengan bekal berupa cara berkomunikasi yang baik, siswa dapat diterima dengan baik di lingkungan masyarakat, dimanapun mereka berada.

Berkaitan dengan beberapa sub strategi kesantunan dan prinsip kesantunan yang tidak ditemukan di MAN 2 Kota Padang dan MAN 2 Kabupaten Solok Selatan, penulis menyimpulkan bahwa hal ini terjadi karena beberapa faktor, seperti faktor lingkungan, waktu penelitian dan kurangnya instrumen penelitian. Faktor lingkungan berkaitan dengan lingkungan sehari-hari siswa di luar sekolah. Jika siswa memiliki kebiasaan bertutur yang kurang baik, maka tidak heran jika tidak ditemukan salah satu bentuk strategi kesantunan. Namun, jika strategi atau prinsip yang tidak ditemukan adalah strategi atau prinsip yang termasuk baik untuk dilakukan, bukan berarti siswa secara umum tidak melakukan strategi atau prinsip yang baik, bisa saja dikarenakan oleh hal lain seperti faktor yang kedua yaitu waktu penelitian. Penulis melakukan penelitian selama empat belas hari di dua sekolah, tujuh hari di MAN 2 Kota Padang dan tujuh hari di MAN 2 Kabupaten Solok Selatan. Waktu penelitian dirasa sudah cukup untuk mendapatkan data yang diperlukan. Namun, pada saat peneliti datang ke lokasi penelitian, satu angkatan di MAN 2 Kota Padang dan MAN 2 Kabupaten Solok Selatan sudah lulus dan tidak lagi hadir ke sekolah sehingga tidak dapat melakukan penelitian di kelas XII. Faktor yang terakhir adalah kurangnya instrumen penelitian. Penulis melakukan pengambilan data di MAN 2 Kota Padang dan MAN 2 Kabupaten Solok Selatan seorang diri. Ketika penulis melakukan pengambilan data di sebuah kelas dan tidak

ditemukan suatu data, bisa saja data yang tidak ditemukan tersebut terdapat di kelas lain pada waktu yang bersamaan.

## 5.2 Saran

Membahas kesantunan berbahasa tidak lepas dari istilah-istilah yang terdapat dalam masyarakat, seperti “Mulutmu Harimaumu”, “Lidah Lebih Tajam Daripada Pedang”, dan bahkan di dalam hadits juga memerintahkan untuk diam jika tidak berbicara yang baik-baik. Istilah yang sering ditemukan dalam masyarakat ini merupakan sebuah pembelajaran agar senantiasa menggunakan bahasa yang santun kepada orang lain di manapun berada. Penggunaan strategi dan prinsip kesantunan yang tepat diharapkan dapat menjadi sebuah acuan bagi seseorang ketika bertutur. Dari penelitian yang jauh dari kata sempurna ini, penulis berharap tulisan ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian mengenai kesantunan berbahasa selanjutnya. Karena, di masa depan variasi-variasi bahasa akan semakin banyak bermunculan dan begitu pula kesantunan. Selama manusia masih berfikir dan menggunakan bahasa, kesantunan juga akan semakin berkembang, baik di daerah pedesaan maupun daerah perkotaan.

